

INERANSI ALKITAB SEBAGAI SUMBER KEBENARAN ABSOLUT DI TENGAH MASYARAKAT PLURALIS

ERNEST MANUEL

Abstrak: Abad ke-21 merupakan era filosofi postmodern yang menghasilkan masyarakat pluralis. Masyarakat yang pluralis menganggap kebenaran sebagai suatu hal yang subjektif. Kondisi masyarakat juga mempengaruhi orang Kristen yang semakin percaya kepada kebenaran yang subjektif. Padahal, pandangan ini bertolak belakang dengan doktrin ineransi Alkitab. Doktrin ineransi Alkitab berkata bahwa kebenaran bersifat mutlak dan Alkitab adalah standar kebenaran yang absolut. Doktrin ineransi Alkitab juga mengklaim bahwa Yesus Kristus adalah Sang Kebenaran. Kepercayaan kepada doktrin ineransi Alkitab dapat dipercaya karena dukungan teks-teks Alkitab dan juga sejarah gereja. Selain itu, doktrin ineransi Alkitab menawarkan implikasi yang lebih positif terhadap kehidupan saat ini dan kehidupan setelah kematian dibandingkan dengan pandangan masyarakat pluralis yang dipengaruhi oleh postmodernisme. Oleh sebab itu, orang Kristen seharusnya mempercayai dan menghidupi kebenaran yang dilandaskan oleh Alkitab yang ineran.

Kata Kunci: kebenaran, pluralisme, postmodernisme, ineransi Alkitab

PENDAHULUAN

Pertanyaan mengenai kebenaran adalah salah satu pertanyaan utama di dalam hidup ini. Pertanyaan ini juga pernah ditanyakan oleh seseorang yang bernama Pontius Pilatus; ia bertanya, “Apakah kebenaran itu?” (Yoh. 18:38a). Setelah lebih dari dua milenium,

pertanyaan ini masih terus diserukan sampai saat ini. Jawaban dari pertanyaan ini bersifat esensial karena menyangkut persoalan-persoalan besar di dalam kehidupan seperti moralitas dan kehidupan setelah kematian.

Menurut penelitian dari George Barna pada tahun 2020, 6 dari 10 orang (58%) di Amerika Serikat percaya bahwa kebenaran adalah tanggung jawab dari masing-masing pribadi.¹ Bahkan, di kalangan orang Kristen Injili, 5 dari 10 responden (46%) percaya akan hal tersebut. Dari penelitian yang sama, hanya setengah dari orang-orang yang menyebut dirinya Kristen setuju terhadap pernyataan bahwa sumber kebenaran adalah dari Allah. Sisanya percaya bahwa kebenaran dapat berasal dari hati nurani (kesadaran pribadi), bukti penelitian sains, tradisi, maupun persetujuan publik.

Sumber kebenaran yang dipercayai akan mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap kebenaran—apakah kebenaran itu absolut atau relatif. Merujuk kepada data orang Kristen yang percaya bahwa kebenaran adalah tanggung jawab pribadi, data ini juga berdampak lurus terhadap pemahaman mereka mengenai moralitas. Dari penelitian Barna yang dipublikasikan pada tahun 2016, hanya 6 dari 10 responden Kristen (59%) yang percaya bahwa kebenaran moral bersifat absolut.² Ketidakpercayaan ini juga berdampak lurus terhadap pemahaman mereka mengenai persoalan akhirat yang bersifat kekal. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian Barna pada tahun

¹Barna George, "American Worldview Inventory 2020: Perceptions of Truth." (Cultural Research Center, Arizona Christian University, 19 Mei 2020), <https://www.arizonachristian.edu/wp-content/uploads/2020/05/AWVI-2020-Release-05-Perceptions-of-Truth.pdf>.

²"The End of Absolutes: America's New Moral Code," *Barna*, 25 Mei 2016, <https://www.barna.com/research/the-end-of-absolutes-americas-new-moral-code/>.

2011 yang menyatakan bahwa 1 dari 4 orang Kristen (25%) percaya bahwa setiap orang akan menerima keselamatan terlepas dari kepercayaan mereka.³ Bahkan 40% dari orang “Kristen” juga percaya bahwa mereka dan orang-orang Muslim mempercayai Allah yang sama. Dari beberapa hasil penelitian di atas, dapat dilihat bahwa dilihat bahwa ketidakpercayaan terhadap kebenaran absolut merupakan persoalan yang memiliki implikasi yang luas di dalam kehidupan ini.

Oleh sebab itu, tulisan ini bertujuan untuk membahas doktrin ineransi Alkitab sebagai sumber kebenaran yang absolut. Tulisan ini akan menawarkan doktrin ineransi Alkitab sebagai solusi dari persoalan mengenai kebenaran yang muncul di tengah-tengah masyarakat pluralis di zaman *postmodern* ini. Untuk itu, tulisan ini akan terlebih dahulu membahas persoalan pluralisme dan kaitannya dengan postmodernisme. Kemudian, pembahasan mengenai pluralisme akan diikuti oleh pembahasan mengenai doktrin ineransi Alkitab, baik dari segi definisi, sejarah, pertentangan, dan signifikansinya. Tulisan ini akan diakhiri dengan implikasi doktrin ineransi Alkitab bagi orang-orang Kristen di tengah masyarakat pluralis.

³“What Americans Believe About Universalism and Pluralism,” *Barna*, 18 April 2011, <https://www.barna.com/research/what-americans-believe-about-universalism-and-pluralism/>.

PLURALISME DAN POSTMODERNISME

Definisi Pluralisme

Dikutip dari *Merriam-Webster's Dictionary*, pluralisme adalah “*a state of society in which members of diverse ethnic, racial, religious, or social groups maintain and develop their traditional culture or special interest within the confines of a common civilization.*”⁴ Merujuk kepada definisi ini, dapat dilihat bahwa pluralisme memandang perbedaan yang ada sebagai kondisi yang disebabkan oleh latar belakang dan budaya yang membentuk masing-masing individu beserta kepercayaannya.⁵ Maka, kepercayaan yang dianut masing-masing individu bersifat subjektif dan hanya “benar” baginya secara pribadi.

Definisi Postmodernisme

Definisi pluralisme sejatinya berasal dari pemahaman tentang postmodernisme. Postmodernisme percaya bahwa seluruh pengetahuan—yang dipercaya sebagai kebenaran—dikondisikan melalui sejarah dan budaya.⁶ Kebenaran yang menjadi dasar dari pengetahuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang bersifat absolut. Kebenaran dipercaya sebagai produk dari kekuasaan. Kekuasaan dilihat sebagai faktor utama yang mengondisikan terbentuknya konsep

⁴*Merriam-Webster Dictionary*, s.v. “pluralism,” diakses 12 Desember 2022, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/pluralism>.

⁵Millard J. Erickson, *The Postmodern World: Discerning the Times and the Spirit of Our Age* (Wheaton: Crossway, 2002), 69.

⁶Millard J. Erickson, *Truth or Consequences: The Promise & Perils of Postmodernism* (Downers Grove: InterVarsity, 2001), 231.

“kebenaran”. Melalui pemahaman tersebut, postmodernisme menyimpulkan bahwa tidak ada kebenaran yang bersifat absolut. Segala sesuatu yang diklaim sebagai “kebenaran” dapat ditilik sumber dan konteksnya melalui proses dekonstruksi.⁷ Pada hakikatnya, dekonstruksi sebenarnya bukanlah hal yang buruk karena hal tersebut memiliki potensi untuk mengklarifikasi kebenaran. Akan tetapi, sering kali dekonstruksi digunakan untuk menaruh label kecurigaan dan skeptisisme terhadap segala sesuatu yang menghalangi seseorang untuk menemukan kebenaran yang sejati.⁸

Kelemahan Postmodernisme

Postmodernisme sebenarnya memuat banyak kelemahan. Persoalan yang paling besar adalah kegagalannya untuk menerapkan pandangan skeptisnya terhadap kebenaran kepada dirinya sendiri.⁹ Postmodernisme beranggapan bahwa tidak ada kebenaran yang

⁷James Montgomery Boice, *Standing on the Rock*, Living Studies (Wheaton: Tyndale, 1984), 14. Proses dekonstruksi dapat dilakukan dengan menerapkan dialektika sejarah. Pada abad ke-19, Georg Hegel, seorang filsuf dari Jerman, mencetuskan ide tersebut yang berkata bahwa sejarah berproses melalui konflik antara ide-ide yang ada. Ide dominan (tesis) akan selalu memiliki tantangan dari antithesis. Melalui konflik yang ada, gabungan dari antara kedua ini akan menghasilkan synthesis yang akan menjadi thesis baru yang akan memulai kembali dan mengulang lingkaran sejarah. Melalui ide dialektika sejarah, konsep “kebenaran” akan selalu dapat ditelusuri asal muasal-nya di dalam konteks sejarah dan budaya. Oleh sebab itu, tidak ada kebenaran yang berlaku di segala tempat, waktu, dan latar belakang masyarakat.

⁸N.T. Wright, *Scripture and the Authority of God: How to Read the Bible Today* (New York: HarperOne, 2013), 98.

⁹Erickson, *Truth or Consequences*, 233.

mutlak. Akan tetapi, ia menempatkan dirinya sendiri sebagai kebenaran di atas pandangan lain; postmodernisme berusaha untuk menjadi standar kebenaran. Seharusnya, postmodernisme bersikap konsisten dengan meragukan klaimnya sendiri yang menolak adanya standar kebenaran absolut.

Persoalan lainnya adalah penolakan postmodernisme terhadap realitas kehidupan yang selalu mengacu kepada standar kebenaran absolut. Hal ini berujung kepada goyahnya landasan terhadap konsep keadilan yang—tentu saja—berdampak kepada kehidupan masyarakat.¹⁰ Postmodernisme berusaha untuk mengatasi persoalan tersebut dengan cara mengajukan beberapa definisi (yang tidak selalu konsisten satu dengan yang lain) sebagai alternatif dari kebenaran yang absolut.

Beberapa tokoh postmodernisme memberikan definisi “kebenaran” sebagai persetujuan sosial, koherensi dengan fakta, interpretasi yang akurat terhadap suatu keadaan, ataupun segala sesuatu yang dapat berfungsi.¹¹ Dari beberapa definisi yang ditawarkan, upaya untuk menundukkan “kebenaran” kepada suatu faktor lain sangat jelas terlihat. Namun, ini juga bersifat absurd karena, dengan demikian, kebenaran tidak bisa berperan sebagai standar dan patokan yang tetap.¹² Terlebih lagi, tanpa adanya standar kebenaran yang mengatasi faktor-faktor, kejahatan tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang selalu dan benar-benar buruk—apalagi layak untuk menerima ganjarannya. Alhasil, keadilan pun tidak dapat dipahami apalagi ditegakkan.

¹⁰Ibid., 236.

¹¹Ibid., 234–35.

¹²Wright, *Scripture*, 100.

Implikasi Terhadap Pluralisme

Mengacu kembali kepada data mengenai orang-orang Kristen yang menganggap kebenaran ataupun moralitas sebagai persoalan pribadi, dapat disimpulkan bahwa pandangan pluralisme sudah berdampak terhadap pandangan mereka. Akan tetapi, setelah membahas dua kelemahan utama dari postmodernisme yang adalah dasar dari pluralisme, penerimaan pluralisme oleh masyarakat—apalagi orang-orang Kristen—perlu dipikirkan kembali.

Bukan hanya perihal koherensi atau standar keadilan, penerimaan terhadap pluralisme juga dapat menghasilkan keraguan bahkan ketidakpercayaan terhadap Alkitab. Ini merupakan dampak dari ketidakpercayaan terhadap standar kebenaran absolut yang tentu akan berdampak terhadap pandangan dan sikap seseorang terhadap Alkitab. Jika Alkitab tidak dipercaya sebagai standar kebenaran absolut, maka tidak mungkin orang tersebut dapat mempercayai apa yang dikatakannya.

Ketidakpercayaan terhadap Alkitab akan menimbulkan ketidakpercayaan terhadap apa yang dikatakan oleh Alkitab, khususnya yang berkaitan dengan persoalan kehidupan setelah kematian. Jika seseorang tidak percaya kepada apa yang dikatakan Alkitab, tentu sukar baginya untuk percaya kepada Allah yang sejati di dalam Yesus Kristus seperti yang diwahyukan oleh Alkitab. Ketidakpercayaan ini merupakan hal yang fatal karena “barang siapa tidak percaya, ia telah berada di bawah hukuman, sebab ia tidak percaya dalam nama Anak Tunggal Allah” (Yoh. 3:18 TB). Maka, sama seperti 2.000 tahun yang lalu, orang-orang pada abad ke-21 ini juga perlu mencari jawaban dari pertanyaan, “Apakah kebenaran itu?”

INERANSI ALKITAB

Definisi Ineransi Alkitab

"Akulah jalan dan kebenaran dan hidup" (Yoh. 4:16). Tuhan Yesus adalah sang Kebenaran yang mengambil rupa manusia. Sang Kebenaran tersebut juga adalah sang Firman (Yoh. 1:1) yang memperkenalkan diri-Nya melalui Kitab Suci. Inilah mengapa Tuhan Yesus "menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi" (Luk. 24:27). Jika Kitab Suci memiliki kesalahan, tentu saja Kristus tidak akan mengajarkan tentang diri-Nya melalui Kitab Suci, karena hal tersebut akan membawa kepada pemahaman yang keliru terhadap diri-Nya.

Oleh sebab itu, diskusi mengenai doktrin ineransi Alkitab adalah diskusi yang bersifat signifikan terhadap inti dan dasar dari kekristenan.¹³ Walaupun kata "ineransi" tidak pernah muncul di Alkitab, doktrin ineransi dapat diterima melalui bukti yang Alkitab berikan. Paul D. Feinberg menyimpulkan lima bukti yang Alkitab berikan untuk mendukung doktrin ineransi.¹⁴ Pertama, Alkitab mengajarkan bahwa "segala tulisan [Kitab Suci] ... diilhamkan Allah" (2Tim. 3:16). Kedua, karena Allah "tidak mungkin berdusta" (Ibr. 6:18), maka segala "firman-[Nya] adalah kebenaran" (Yoh. 17:17). Ketiga, kebenaran Alkitab juga didukung oleh bukti bahwa bagian Alkitab saling mengutip dari satu sama lainnya. Yang keempat, apa

¹³Paul D. Feinberg, "The Meaning of Inerrancy," dalam *Inerrancy*, ed. Norman L. Geisler (Grand Rapids: Zondervan, 1980), 269.

¹⁴ *Ibid.*, 276.

yang para penulis tuliskan memiliki kesatuan pesan yang berpusat kepada Kristus (Luk. 14:27). Terakhir, nubuat-nubuat yang ditulis di dalam Kitab Suci juga sudah digenapi di dalam Kristus dan akan mengalami kegenapan secara sempurna pada kedatangan-Nya yang kedua kali (Mat. 5:17-18).

Dengan merujuk kepada bukti-bukti yang telah disebutkan, Feinberg mendefinisikan ineransi sebagai berikut: “*Inerrancy means that when all facts are known, the Scriptures in their original autographs and properly interpreted will be shown to be wholly true in everything that they affirm, whether that has to do with doctrine or morality or with the social, physical, or life sciences.*”¹⁵

Definisi ini memberikan pengertian bahwa doktrin ineransi berperan sebagai landasan bagi Alkitab sebagai sumber dari kebenaran yang dapat sepenuhnya dipercaya dan perlu ditaati di dalam segala pernyataannya.

Sejarah Ineransi Alkitab

Doktrin ineransi Alkitab telah dipercaya sejak dari zaman patristik dan mendominasi gereja dan kebudayaan di Barat sampai abad ke-17. Pandangan Agustinus yang disebut “*concurisive theory of inspiration*” menjadi doktrin inspirasi yang paling dominan di masa ini dan menjadi dasar bagi pandangan ineransi sampai ke zaman Reformasi.¹⁶ Doktrin tersebut percaya bahwa Allah adalah penulis utama dari Alkitab.

¹⁵ Ibid., 294.

¹⁶ Andrew Messmer, “The Inspiration, Authority and Inerrancy of Scripture in the History of Christian Thought,” *Evangelical Review of Theology* 45, no. 4 (2021): 296.

Namun, di saat yang bersamaan, Roh Kudus menuntun penulisan firman-Nya melalui para penulis yang memiliki kepribadian, pengalaman, dan pemikiran yang bervariasi. Oleh sebab itu, para penulis Alkitab juga berperan secara aktif dalam proses penulisan sesuai dengan tuntunan dan kedaulatan Roh Kudus.

Doktrin inspirasi Agustinus menjadi landasan doktrin ineransi Alkitab. Doktrin ini juga kembali dipertahankan oleh Martin Luther pada masa Reformasi.¹⁷ Senada dengan Luther, John Calvin juga menekankan doktrin ineransi Alkitab sebagai “pembeda” kekristenan dari agama lainnya.¹⁸ Ia percaya bahwa Allah sungguh-sungguh berbicara kepada umat-Nya melalui firman yang “didikte” oleh para penulis melalui tuntunan Roh Kudus. Maka, firman perlu dihormati dan dipercaya sepenuhnya sebagaimana Allah adalah sumber segala kebenaran (2Ptr. 1:19). Jika seseorang melepaskan doktrin ineransi, ia juga melepaskan kepercayaannya terhadap kesempurnaan Allah; menganggap Alkitab bersalah sama dengan menganggap Allah bersalah.¹⁹

¹⁷Eugene F.A. Klug, “Saving Faith and the Inerrancy of Scripture,” *Springfielder* 39, no. 4 (1976): 210. Dari beberapa ayat yang Luther gunakan untuk mempertahankan doktrin ineransi, 2 Timotius 3:16 menjadi yang paling sering dikutip. Melalui ayat ini dan beberapa ayat lain yang ia gunakan untuk mempertahankan doktrin ineransi, dapat dimengerti bahwa “pengilhaman”—atau, inspirasi—Roh Kudus terhadap penulisan Alkitab adalah kunci dari kesempurnaan dan kecukupan Alkitab dalam menuntun seseorang kepada kebenaran.

¹⁸John Calvin, *The Second Epistle of Paul the Apostle to the Corinthians and the Epistles to Timothy, Titus and Philemon*, Calvin’s New Testament Commentaries 10 (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 330.

¹⁹Denny Burk, “Is Inerrancy Sufficient?: A Plea to Biblical Scholars Concerning the Authority and Sufficiency of Scripture,” *Southwestern Journal of Theology* 50, no. 1 (2007): 81–82.

Pada tahun 1647, doktrin ineransi Alkitab juga kembali diteguhkan melalui *Westminster Confession of Faith*. Di dalam bab yang pertama di poin yang kelima, disetujui bahwa firman Allah sungguh membuktikan dirinya sebagai perkataan Allah yang tidak bercacat dan berotoritas melalui kesaksian Roh Kudus.²⁰ Oleh karena Alkitab adalah perkataan (firman) Allah sendiri, maka segala sesuatu yang disampaikannya adalah kebenaran absolut yang dapat sepenuhnya dipercaya, baik dalam hal yang bersifat rohani maupun sekuler.²¹

Semangat “kembali kepada Alkitab” melalui gerakan Reformasi yang meneguhkan kembali doktrin ineransi Alkitab menghadapi pertentangan yang serius dari pandangan masa Pencerahan (*Enlightenment*) yang muncul pada abad ke-18. Masa Pencerahan didorong oleh perkembangan dalam hal sains dan teknologi, perekonomian, perdagangan, dan turisme yang membukakan wawasan manusia terhadap wilayah pengetahuan.²² Paparan arus pengetahuan yang deras menjadi salah satu faktor yang mendorong penekanan terhadap rasio manusia sebagai standar pengetahuan. Hal-hal yang sebelumnya dipercaya sebagai kebenaran, terutama Alkitab, menjadi dipertanyakan.

Skeptisisme menjadi sikap yang dominan pada zaman modern yang dimulai dari abad ke-19. Pada zaman ini, pandangan bahwa Alkitab penuh dengan kesalahan mulai meluas. Bahkan, pandangan

²⁰WCF 1.5.

²¹John Allen Delivuk, “Inerrancy, Infallibility, and Scripture in the Westminster Confession of Faith,” *Westminster Theological Journal* 54, no. 2 (1992): 355.

²²Wright, *Scripture*, 83.

“liberal” tersebut juga mulai diterima oleh sebagian kalangan gereja.²³ Pandangan ini secara garis besar melihat bahwa inspirasi Alkitab hanyalah terbatas pada zaman penulisannya. Pandangan dari masa Pencerahan juga menyerukan penolakan terhadap segala hal yang bersifat supranatural karena rasio hanya dapat memahami hal-hal natural.

Pertentangan Terhadap Doktrin Ineransi Alkitab

Akibat pandangan masa Pencerahan, beberapa pertentangan terhadap doktrin ineransi Alkitab mulai bermunculan. Pertentangan yang biasanya diajukan adalah mengenai moralitas, sains, sejarah, dan catatan-catatan lainnya yang tampak inkonsisten. Bagian ini akan memberikan pembahasan secara singkat mengenai masing-masing pertentangan yang diajukan.

Salah satu isu khusus berkaitan dengan isu moralitas adalah isu penderitaan. Pertanyaan yang sering muncul adalah, “Jika Allah adalah Allah yang mahakuasa dan maha baik, mengapa penderitaan terjadi?” Seorang filsuf bernama, David Hume, pernah menyampaikan beberapa premis yang mencapai kesimpulan bahwa Allah tidak ada. Alur pemikirannya adalah seperti berikut:²⁴

1. Jika Allah mahabaik, Dia pasti membenci kejahatan/penderitaan.
2. Jika Allah mahatahu, Dia pasti tahu akan ada kejahatan/penderitaan.

²³Messmer, “Inspiration, Authority and Inerrancy,” 309–10.

²⁴ Michael Tooley, “The Problem of Evil,” dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, ed Edward N. Zalta dan Uri Nodelman, 2015, <https://plato.stanford.edu/entries/evil/#IndIndVerEviArgEvi>.

3. Jika Allah mahakuasa, Dia pasti mampu mencegah kejahatan/ penderitaan.
4. Kenyataannya, kejahatan/penderitaan memang ada.
5. Kesimpulan: Tidak ada keberadaan supranatural yang mahabaik, mahatahu, dan mahakuasa.

Sekilas, pemikiran David Hume tampak meyakinkan. Akan tetapi, jika setiap premis diuji dengan seksama, kita dapat melihat bahwa pemikirannya memiliki kekeliruan mengambil kesimpulan yang tidak mengalir dari premis yang disampaikan.

Kita dapat melihat kegagalan ini di dalam premis ketiga. David Hume berkata bahwa jika Allah mahakuasa, Dia pasti mampu mencegah kejahatan/penderitaan. Akan tetapi, apakah “kemampuan” Allah berarti Dia selalu harus mencegah kejahatan/penderitaan sebagaimana yang diharapkan oleh Hume? Bukankah kemampuan tidak sama dengan keharusan? Terlebih lagi, jika kita membandingkan kekeliruan ini dengan premis yang lain, kita dapat bertanya hal yang sama. Apakah sifat mahabaik dan mahatahu Allah mengharuskan Dia untuk mencegah kejahatan/penderitaan? Bukankah justru sifat mahabaik Allah memberi kemungkinan bagi-Nya untuk mendatangkan kebaikan melalui kejahatan/penderitaan? Bukankah kemahatahuan-Nya memampukan-Nya untuk mengatur segala yang terjadi demi mencapai tujuan-Nya yang baik (Kej. 50:20)? Kekeliruan logika David Hume menganulir kesimpulannya bahwa kejahatan/penderitaan membuktikan bahwa Allah itu tidak ada.

Selain pertentangan berkaitan dengan moral, isu berkaitan dengan sains juga sering dipermasalahkan. Isu-isu yang sering diangkat adalah mengenai mukjizat atau kejadian supranatural yang dicatat di dalam

Alkitab.²⁵ Oleh karena pandangan masa Pencerahan yang menekankan rasio, hal-hal yang dimuat di Alkitab yang tampak di sulit untuk diterima rasio melalui observasi natural segera ditolak kebenarannya.²⁶ Akan tetapi, alur pemikiran seperti ini tidak dapat divalidasi karena dua alasan utama. Pertama, Allah yang adalah pencipta dan penguasa langit dan bumi pasti dapat mengintervensi ciptaan-Nya secara supranatural. Kedua, Allah sendiri membuktikan kedaulatan-Nya dengan melakukan mukjizat yang terbesar melalui kebangkitan Kristus dari kematian. Oleh sebab itu, "Apa yang tidak mungkin bagi manusia, mungkin bagi Allah" (Luk. 18:27).

Persoalan mengenai catatan sejarah juga sering kali dipertentangkan. Misalnya, ketika melihat 2 Raja-raja 15:29, ilmuwan dari abad ke-19 mengatakan bahwa raja Asyur, Tiglat-Pileser, hanyalah mitos karena tidak pernah ditemukan bukti arkeologis yang membuktikannya.²⁷ Akan tetapi, satu abad berselang, sebuah ekskavasi menemukan batu bata yang memuat nama raja tersebut beserta statusnya sebagai penguasa wilayah Mediterania tepat seperti yang dicatat di dalam Alkitab. Selain kasus ini, masih ada banyak

²⁵Boice, *Standing on the Rock*, 93–94. “Permasalahan” kedua yang sering disinggung berhubungan dengan sains. Hal yang cukup sering disinggung adalah pernyataan Alkitab yang menggunakan bahasa fenomena, misalnya mengenai terbitnya matahari atau biji sesawi sebagai biji yang terkecil. Dalam kasus-kasus seperti ini, bahasa fenomena sebenarnya juga masih digunakan oleh manusia pada abad ke-21 ini untuk kehidupan sehari-hari. Maka, penggunaan bahasa fenomena oleh Alkitab juga tidak dapat dipermasalahkan karena Alkitab bukanlah buku pelajaran sains melainkan buku panduan hidup sehari-hari.

²⁶Wright, *Scripture*, 84.

²⁷Boice, *Standing on the Rock*, 96.

kasus arkeologis yang mendukung pernyataan Alkitab.²⁸ Maka, ini menunjukkan bahwa catatan sejarah di dalam Alkitab tidak bisa serta merta ditolak kebenarannya hanya karena bukti arkeologis tidak—atau lebih tepatnya, belum—ditemukan.

Pertentangan lainnya yang juga sering kali diangkat adalah seputar catatan kejadian yang tampak berbeda atau bahkan berkontradiksi. Salah satu contohnya adalah kejadian yang berhubungan dengan kebangkitan Kristus yang dicatat di dalam keempat kitab Injil. Beberapa detail cerita seperti waktu kejadian, saksi pertama, jumlah malaikat, reaksi para saksi, reaksi para murid, dll. tampaknya memiliki perbedaan.²⁹ Akan tetapi, hal ini tidak dapat dijadikan alasan untuk menganggap catatan Alkitab bersifat inkonsisten karena dua alasan utama. Pertama, detail-detail kejadian yang dicatat di dalam keempat kitab Injil saling melengkapi dan dapat dicocokkan menjadi satu cerita yang utuh. Terlebih lagi, inti dan pesan dari keempat catatan tersebut juga memiliki kesimpulan yang sama, yaitu bahwa Kristus sungguh-sungguh bangkit dari kematian pada hari yang ketiga.

Signifikansi Ineransi Alkitab

Setelah membahas definisi, sejarah, dan pertentangan yang dihadapi oleh doktrin ineransi Alkitab, dapat disimpulkan bahwa Alkitab dapat dipercaya serta keberatan-keberatan yang diajukan dapat dijelaskan. Dengan demikian, doktrin ineransi Alkitab

²⁸Walter C. Kaiser, et al., *Hard Sayings of the Bible* (Downers Grove: InterVarsity, 1996), 64.

²⁹*Ibid.*, 507–08.

memberikan tiga implikasi yang signifikan terhadap kehidupan orang-orang Kristen.

Pertama, Alkitab seharusnya menjadi standar kebenaran yang absolut. Kebenaran Alkitab yang sudah teruji sepanjang sejarah menunjukkan bahwa apa yang dikatakan Alkitab sungguh-sungguh dapat dipercaya. Bukan hanya sekadar fakta dan informasi, prinsip-prinsip kehidupan yang disampaikan juga memberi jawaban kepada pertanyaan-pertanyaan besar, seperti persoalan penderitaan.

Kedua, kebenaran seharusnya tidak dipandang sebagai persoalan pribadi walaupun kebenaran yang disampaikan Alkitab tetap perlu ditafsirkan—dan penafsiran selalu memuat unsur subjektif. Walaupun demikian, bukan berarti bahwa kebenaran yang absolut tidak dapat ditemukan. Justru, kesadaran bahwa kebenaran yang mutlak benar-benar ada akan menghasilkan dorongan untuk mencari kebenaran tersebut. Hal ini seharusnya membuat orang-orang Kristen bergairah untuk terus belajar dan menggali Alkitab untuk menemukan jawaban dari pertanyaan, “Apakah kebenaran itu?”

Ketiga, inerasi Alkitab menunjukkan bahwa Kristus adalah sang Kebenaran sejati yang mengambil wujud manusia dan memberikan hidup bagi yang percaya kepada-Nya. Sebagai pengikut Kristus, orang-orang Kristen telah diberikan akses untuk mengenal sang Kebenaran melalui firman-Nya (Yoh. 5:39). Firman-Nya, yaitu Alkitab, berbicara mengenai Kristus dan menuntun setiap pembacanya kepada Kristus.

Di dalam Yohanes 6:45, Tuhan Yesus berkata, “Ada tertulis dalam kitab nabi-nabi: Dan mereka semua akan diajar oleh Allah. Dan setiap orang, yang telah mendengar dan menerima pengajaran dari Bapa, datang kepada-Ku.” Pada ayat yang ke-47 dan 48, Ia melanjutkan, “Sesungguhnya barang siapa percaya, ia mempunyai hidup yang

kekal. Akulah roti hidup.” Melalui perkataan Tuhan Yesus tersebut, orang-orang Kristen memiliki jaminan akan hidup yang kekal.³⁰

Selain persoalan hidup kekal, kepercayaan kepada Kristus sungguh-sungguh menghasilkan buah pertobatan yang sesuai dengan perkataan firman Allah. Tuhan Yesus berkata di dalam Matius 3:18, “Hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan.” Buah pertobatan yang dimaksud tentu saja harus sesuai dengan buah-buah Roh (Gal. 5:22-23) yang utamanya mencakup kasih terhadap sesama (Yak. 2:14-26). Kasih terhadap sesama adalah bukti dari kasih kepada Allah sebagai respons pertobatan. Kasih kepada Allah berarti hidup seturut dengan firman-Nya. Akan tetapi, ketaatan kepada Firman Allah yang menghasilkan buah-buah Roh mustahil untuk dimiliki tanpa kepercayaan bahwa firman-Nya bersifat ineran dan dapat dipercaya sepenuhnya.³¹ Oleh sebab itu, orang Kristen yang sudah mengenal kebenaran di dalam Yesus Kristus seharusnya menghasilkan buah-buah Roh sebagai respons dari pertobatan sejati.

INERANSI ALKITAB DAN PLURALISME

Pluralisme, dengan pandangan postmodernisme sebagai dasarnya, berusaha untuk menciptakan sebuah kelompok masyarakat yang inklusif dengan cara mengakomodasi segala perbedaan yang ada di dalamnya. Walaupun ini berhasil untuk menciptakan kedamaian di dalam kelompok tersebut, kedamaian yang dihasilkan merupakan

³⁰Klug, “Saving Faith,” 207.

³¹J.I. Packer, “Infallible Scripture and the Role of Hermeneutics,” dalam *Scripture and Truth*, ed. D.A. Carson dan John D. Woodbridge (Grand Rapids: Baker, 1992), 351.

kedamaian yang semu karena kebaikan yang dihasilkan hanya berlaku untuk kehidupan yang sementara.

Doktrin ineransi Alkitab menawarkan alternatif yang lebih baik dan bersifat kekal. Jika seseorang percaya dan tunduk kepada perkataan Alkitab, maka ia juga akan percaya kepada Yesus Kristus, sang Kebenaran (Yoh. 5:46). Kepercayaan kepada Kristus memberikan hidup yang kekal (Yoh. 3:36). Sebagai buktinya, kepercayaan tersebut akan menghasilkan buah-buah Roh (Yoh. 15:5; Gal. 5:22-23). Buah-buah Roh tersebut tentu adalah dalam bentuk perbuatan baik secara moral. Akan tetapi, buah-buah Roh tersebut tidak sekadar bertujuan untuk mendatangkan kebaikan kepada komunitas masyarakat, melainkan untuk membagikan Kabar Baik tentang sang Kebenaran supaya semakin banyak orang dapat menerima kehidupan kekal (Yoh. 15:8). Dengan membagikan buah-buah Roh tersebut, keindahan Kristus akan disebarakan dan semakin banyak orang dapat kenal dan percaya kepada-Nya (Mat. 5:16; Tit. 3:8). Alhasil, mereka pun bisa mendapatkan hidup yang kekal.

PENUTUP

Di abad ke-21 ini, masyarakat dunia hidup sebagai masyarakat pluralis. Pluralisme lahir dari pandangan postmodernisme yang menolak klaim adanya kebenaran absolut. Postmodernisme berusaha untuk menolak seluruh klaim akan kebenaran absolut melalui proses dekonstruksi. Pandangan tersebut memiliki kelemahan utama yaitu berkontradiksi dengan prinsipnya sendiri melalui usahanya untuk menjadi standar kebenaran yang tidak dapat didekonstruksi. Ini juga berakibat kepada konsep kebenaran dan keadilan yang dapat berubah-ubah.

Di sisi lain, Alkitab mengklaim dirinya sebagai sumber dari kebenaran absolut yang berlaku di dalam seluruh aspek kehidupan. Doktrin ineransi Alkitab berperan sebagai kunci dari seluruh doktrin kekristenan yang telah dipercaya dari abad pertama sampai sebelum masa Pencerahan. Masa tersebut membuahkan pandangan skeptisisme yang memunculkan beberapa pertanyaan bagi doktrin ineransi Alkitab berkaitan dengan moral, sains, sejarah, dan konsistensi catatan. Akan tetapi, pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak berhasil untuk menggoyahkan doktrin ineransi Alkitab.

Melalui pembahasan seputar pluralisme, postmodernisme, dan ineransi Alkitab, dapat disimpulkan bahwa doktrin ineransi Alkitab memberikan tawaran standar kebenaran yang absolut sebagai alternatif dari pandangan postmodern yang menjadi landasan dari masyarakat pluralis. Lebih dari sekadar persoalan kebenaran dan keadilan di dalam kehidupan bermasyarakat, doktrin ineransi Alkitab juga menawarkan keunggulan di dalam konteks kehidupan setelah kematian. Kepercayaan kepada Alkitab sebagai sumber kebenaran akan menuntun kepada iman di dalam Yesus Kristus, sang Kebenaran yang menjadi manusia. Kepercayaan tersebut akan menuntun kepada kehidupan kekal serta penghasilan buah-buah Roh dalam bentuk perbuatan baik di tengah-tengah masyarakat.

Sebagai implikasi, orang Kristen dipanggil untuk menyebarkan Injil “ke seluruh dunia” (Mrk. 16:15). Di tengah masyarakat pluralis yang memiliki begitu banyak kepercayaan, doktrin ineransi Alkitab dapat dibagikan menggunakan metode pendekatan yang menjunjung konsep kebenaran absolut dan penghargaan terhadap sesama.³²

³²Ron Dart dan J.I. Packer, *Christianity and Pluralism* (Bellingham: Lexham, 2019), 26, VLeBooks. Kebenaran Alkitab dapat dibagikan dengan menghargai

Diskusi mengenai kebenaran harus dilakukan di atas dasar kasih. Kebenaran tidak dapat dipaksakan, namun harus dilihat sebagai ajakan untuk menerima kebaikan di dalam hidup ini maupun di dalam kekekalan bersama dengan Kristus.³³

Lantas, apakah orang percaya yang sudah menerima anugerah keselamatan akan diam di tengah masyarakat pluralis dan membiarkan mereka yang terhilang untuk binasa? Kiranya pertanyaan ini menjadi bahan perenungan kita bersama.

kepercayaan lawan bicara. Kepercayaan lain sering kali memiliki sisi positif yang tidak bertentangan dengan Firman Tuhan. Sisi tersebut harus diapresiasi sebagai bentuk dari Wahyu Umum Allah. Ketika berhadapan dengan perbedaan, kebenaran perlu disampaikan melalui diskusi yang bersifat terbuka dan kritis. Pendapat, argumen, dan keberatan harus disampaikan secara jujur dan otentik. Pada intinya, pemberitaan dan pembelaan akan kebenaran Firman harus disampaikan “dengan lemah lembut dan hormat” sebagai bentuk penghargaan dan toleransi terhadap sesama di tengah-tengah masyarakat pluralis (1Pt. 3:15). Sikap ini dipertunjukkan bukan dengan tujuan untuk menegasi kebenaran, melainkan supaya kebenaran tidak langsung ditolak.

³³Erickson, *Truth or Consequences*, 304.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Boice, James Montgomery. *Standing on the Rock*. Living studies. Wheaton: Tyndale, 1984.
- Burk, Denny. "Is Inerrancy Sufficient?: A Plea to Biblical Scholars Concerning the Authority and Sufficiency of Scripture." *Southwestern Journal of Theology* 50, no. 1 (2007): 76–91.
- Calvin, John. *The Second Epistle of Paul the Apostle to the Corinthians and the Epistles to Timothy, Titus and Philemon*. Diedit oleh David W. Torrance dan Thomas F. Torrance. Calvin's New Testament Commentaries 10. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Dart, Ron, dan J.I. Packer. *Christianity and Pluralism*. Bellingham: Lexham, 2019. VLeBooks.
- Delivuk, John Allen. "Inerrancy, Infallibility, and Scripture in the Westminster Confession of Faith." *Westminster Theological Journal* 54, no. 2 (1992): 349–355.
- Erickson, Millard J. *The Postmodern World: Discerning the Times and the Spirit of Our Age*. Wheaton: Crossway, 2002.
- . *Truth or Consequences: The Promise & Perils of Postmodernism*. Downers Grove: InterVarsity, 2001.
- Feinberg, Paul D. "The Meaning of Inerrancy." Dalam *Inerrancy*, diedit oleh Norman L. Geisler, 267-304. Grand Rapids: Zondervan, 1980.

- George, Barna. "American Worldview Inventory 2020: Perceptions of Truth." Cultural Research Center, Arizona Christian University, 19 Mei 2020. <https://www.arizonachristian.edu/wp-content/uploads/2020/05/AWVI-2020-Release-05-Perceptions-of-Truth.pdf>.
- Kaiser, Walter C., Peter H. Davids, F.F. Bruce dan Manfred T. Brauch. *Hard Sayings of the Bible*. Downers Grove: InterVarsity, 1996.
- Klug, Eugene F. A. "Saving Faith and the Inerrancy of Scripture." *Springfielder* 39, no. 4 (1976): 203–211.
- Messmer, Andrew. "The Inspiration, Authority and Inerrancy of Scripture in the History of Christian Thought." *Evangelical Review of Theology* 45, no. 4 (2021): 294–315.
- Packer, J.I. "Infallible Scripture and the Role of Hermeneutics." Dalam *Scripture and Truth*, diedit oleh D.A. Carson dan John D. Woodbridge. 325–56. Grand Rapids: Baker, 1992.
- Tooley, Michael. "The Problem of Evil." Dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, diedit oleh Edward N. Zalta dan Uri Nodelman, 2015. <https://plato.stanford.edu/entries/evil/#IndIndVerEviArgEvi>.
- Wright, N.T. *Scripture and the Authority of God: How to Read the Bible Today*. New York: HarperOne, 2013.